

TEKNIK DAN STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR KOMEDIAN JAWA DALAM “BASIYO-NARTOSABDHO BESANAN”

HUMOR TECHNIQUE AND STRATEGY JAVANESE COMEDIAN
IN THE “BASIYO-NARTOSABDHO BESANAN”

Sony Wibisono

Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) Yogyakarta, Indonesia
Jalan Magelang Km 6, Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY, Indonesia
sonywibi.stmm@gmail.com

(naskah diterima tanggal 17 Februari 2020, direvisi terakhir tanggal 26 Mei 2020, disetujui tanggal 27 Mei 2020)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik humor verbal Basiyo dan kawan-kawan dalam “Basiyo-Nartosabdho Besanan”. Untuk membuat lelucon, dilakukan dengan strategi penciptaan humor komedian berlatar belakang budaya Jawa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data ialah rekaman *recovery* digital audio drama komedi “Basiyo-Nartosabdho Besanan”. Pengumpulan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap dan catat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa (1) drama komedi “Basiyo-Nartosabdho Besanan” secara umum menggunakan delapan teknik dari kategori humor *language* (humor verbal), (2) teknik humor primer yang digunakan ialah teknik *irony*, yaitu berupa sindiran yang berisi penyampaian sesuatu yang maknanya berlawanan dengan yang dikatakan, (3) strategi penciptaan humor komedian dilakukan dengan mengolah materi nilai-nilai dasar etika Jawa, yakni prinsip hormat dan prinsip kerukunan, dan (4) permainan humor komedian terhadap prinsip budaya Jawa mengindikasikan kritik dan autokritik, baik bagi orang Jawa maupun orang yang tidak mengenal prinsip-prinsip tersebut. Prinsip hormat dan kerukunan diolah dengan strategi kepatuhan dan penyimpangan yang diungkapkan dengan teknik *irony*, *satire*, *ridicule*, dan *repartee*.

Kata-Kata Kunci: teknik humor ; strategi penciptaan; Jawa

Abstract

This study aims to determine the use of verbal humor techniques Basiyo and his friends in "Basiyo-Nartosabdho Besan". To make jokes, this is done by making comedian humor strategies with Javanese cultural background. This research is descriptive qualitative. The data source is a recording of the digital audio recovery comedy drama "Basiyo-Nartosabdho Besan". Data collection is done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data collection techniques are done by listening to tapping and note taking techniques. Data analysis uses an interactive analysis model. From the results of this study note that (1) the comedy drama "Basiyo-Nartosabdho Besan" generally uses eight techniques from the language category of humor (verbal humor), (2) the main humor technique used is the irony technique, which is a satire that contains the delivery of something meaning different from what is said, (3) the strategy of creating comedian humor is done by cultivating the basic values of Javanese ethics, namely the principle of respect and the principle of harmony, and (4) the comedian humor game against the principles of Javanese culture shows criticism and autocritics, both for Javanese or people who don't know these principles. The principle of respect and harmony is processed by compliance and deviation strategies expressed by irony, satire, ridicule, and response techniques.

Keywords: humor techniques; creation strategy; Java

1. Pendahuluan

Basiyo berkarya di era 1950-an hingga 1980-an. Basiyo merupakan pelawak tradisional yang mempunyai karakter humor unik. Basiyo membawakan latar cerita masyarakat sehari-hari di kawasan *mataraman* (Yogyakarta dan sekitarnya) dengan menggunakan bahasa Jawa. Isi lawakan enteng, cerdas, dan filosofis. Basiyo merupakan pengisi acara drama komedi Dhagelan Mataram yang disiarkan oleh RRI Nusantara II Yogyakarta. Hasil lawakan berupa puluhan seri rekaman kaset. Basiyo meninggal dunia pada 31 Agustus 1979. Lawakan Basiyo mampu menghadirkan gaya, eksplorasi materi, dan logika lelucon yang sangat digemari masyarakat Jawa. Gaya khas Basiyo dalam melawak ialah monolog (*ngudarasa*). Basiyo *ngudarasa* menceritakan dirinya sendiri dari wilayah domestik hingga fenomena-fenomena umum yang terjadi di masyarakat.

Penyajian humor lewat media audio, seperti radio atau kaset menuntut keterampilan pelisanaan yang baik dan materi humor tepat. Hal ini disebabkan oleh aset penyampaian pesan dalam radio atau kaset hanya melalui suara. Situasi tersebut berbeda dengan komedi pentas, televisi, dan film yang bisa menyajikan lelucon secara visual.

Hingga saat ini kiprah dan karya Basiyo selama aktif di dunia seni humor masih bisa ditelusuri. Intensitas, totalitas, dan inovasi yang digunakan memberi jejak yang cukup kuat pada generasi pelawak setelahnya. Srimulat, misalnya, mengadopsi model monolog atau *ngudarasa* pada Dhagelan Mataram hampir dalam setiap lakon yang dibawakannya.

Produktivitas Basiyo bisa dilihat dari jumlah kaset yang pernah beredar di Yogyakarta. Kaset yang beredar mencapai 42 judul dengan empat label rekaman, yaitu Fajar Record, Kusuma Record, Kencana

Record, Lokananta Record (Prabowo, 2010: 168).

Kapasitas kesenimanannya mendorong penulis untuk menganalisis karya komedi berjudul “Basiyo-Nartosabdho Besanan”. Drama ini semula direkam dalam bentuk pita kaset oleh Fajar Record. Karya ini menjadi salah satu contoh drama komedi yang memuat materi yang berhubungan dengan kaidah-kaidah moral budaya Jawa, khususnya dalam hal hubungan keluarga dan sosial kemasyarakatan.

Kata *besan* dalam KBBI daring berarti hubungan dua orang tua yang terjadi karena anak mereka kawin. Proses menjadi *besan* atau *besanan* dalam masyarakat Jawa menyangkut persetujuan banyak hal karena pertimbangan bibit, bobot, *bebet*. Konsep ini menerangkan bahwa bibit adalah keadaan orang tua calon mempelai, yang meliputi profesi, kesehatan, dan status sosial. Selanjutnya, bobot adalah kondisi fisik kedua calon mempelai serta materi yang dimilikinya. Sementara *bebet* adalah derajat sosial dari keluarga tersebut di tengah-tengah masyarakat (Mahmudah, 2016: 92)

Keberadaan studi humor dalam pandangan Ruch penting karena humor berkontribusi untuk kesehatan emosional, serta sarana penting untuk belajar dan membina hubungan secara sosial. Dapat dikatakan, humor adalah domain penting dari fungsi manusia. Oleh karenanya, humor juga menarik perhatian para peneliti untuk melakukan penelitian dasar maupun terapan (Raskin, 2008: 19)

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dikaji, yakni (1) teknik-teknik humor kategori *language* apa saja yang muncul dan teknik primer apa yang digunakan dalam drama komedi “Basiyo-Nartosabdho Besanan” dan (2) strategi penciptaan humor semacam apa yang dilakukan para komedian dalam drama komedi berlatar belakang tradisi Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara umum teknik-teknik humor kategori *language* (humor verbal) yang muncul dalam “Basiyo-Nartosabdho Besanan” dan strategi khusus penciptaan humor oleh para komedian yang berlatar belakang budaya Jawa.

Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini ialah dapat memberikan data baru bagi pengembangan teknik dan materi humor berbasis audio di Indonesia untuk pelawak grup, *stand up comedian*, penulis naskah, dan sutradara pertunjukan atau film komedi. Selain itu, tulisan ini dapat memberikan penjelasan secara ilmiah tentang proses pembentukan humor dan kondisi sosial budaya penciptanya.

Kajian ilmiah tentang Basiyo pernah dilakukan oleh Prabowo (2010) dengan judul “Teks Basiyo Pak Dengkek: Sebuah Gambaran Keluarga Jawa di Dalam Dagelan Mataram”. Prabowo memfokuskan penelitiannya pada isi pesan teks “Basiyo Pak Dengkek”. Simpulan Prabowo, keluarga Jawa mengajarkan tentang kerukunan dan kehalusan. Melalui logika sebagai dagelan, teks “Basiyo Pak Dengkek” menjadi sebuah sapaan halus kepada orang Jawa untuk menyadari kekurangan, kesombongan, dan kerakusan, yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Teks “Basiyo Pak Dengkek” dapat menyampaikan suatu gambaran atau jejak yang hidup, dekat, dan transistori. (Prabowo, 2010: 168–169)

Teori humor audio visual Berger ditemukan untuk mengkaji humor pada tayangan komedi di televisi dan film yang dilakukan Anastasya (2013: 9--10) dengan judul “Teknik-teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia” Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan teknik humor tertinggi pada kategori

language 54%, kemudian *action* 27%, *logic* 13%, dan 6% *identity*.

Karya Sugiarto dengan judul “Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi Stand Up Comedian menyampaikan dua hasil. Pertama, teknik yang paling banyak digunakan ialah *language*, khususnya indikator *ridicule*. Kedua, *identity*, sementara indikator *comparisons* (menyamakan dua hal kontras untuk menghina) dalam dimensi *logic* juga tidak digunakan dalam film yang diteliti (Sugiarto, 2016: 10–11).

Penelitian yang sudah dilakukan lebih banyak mengkaji aspek teknik (teori humor) dan aspek bahasa (pragmatik). Pengkajian humor Basiyo menggunakan teori Berger saat penelitian ini dilakukan belum ditemukan. Penelitian ini mencoba menemukan teknik humor kemudian mendeskripsikan teknik-teknik tersebut bekerja dengan materi pandangan hidup Jawa.

Objek penelitian ialah drama komedi auditif atau drama yang medium penyampaiannya hanya mengandalkan aset suara. Drama semacam ini bisa didengarkan, baik melalui siaran radio, rekaman audio kaset maupun digital, dan dalam perkembangan terbaru bisa diakses lewat *platform* siaran berbasis internet. Layaknya genre drama pentas atau drama televisi, drama komedi auditif sama-sama melibatkan unsur-unsur tokoh, plot, tema/pesan, *setting*, dan mengandung masalah atau konflik. Perbedaan medium membuat para pelaku drama auditif dituntut bisa menghadirkan cerita berdasarkan dialog verbal, musik, dan *sound effect*.

“Kekuatan sugesti suara, musik pencipta suasana, dan *sound effect*, juga merupakan elemen penting untuk menghidupkan cerita dalam bayangan pendengar. Kemampuan sugestif dan kebebasan imajinasi inilah yang menjadi keunggulan sandiwara radio (drama auditif) (Wibowo, 2012: 89).

Humor adalah semacam rangsangan psikologis yang membuat penerimanya tertawa atau sekadar tersenyum. Humor dalam arti luas mewakili apa pun yang dikatakan dan dilakukan orang, serta dirasakan orang lain sebagai kelucuan dan cenderung membuat mereka tertawa. Secara psikologis, humor adalah proses mental yang menciptakan dan merasakan stimulus lucu, juga respon emosional dari kegembiraan. (Martin & Ford, 2018: 16)

Veatch (1998) menyarankan agar dapat memahami humor, orang-orang diminta memahami suatu situasi secara bersamaan sebagai sesuatu yang normal dan sebagai pelanggaran terhadap harapan. Hal ini akan membawa signifikansi afektif atau emosional. Melalui sudut pandang emosi, humor dapat dikatakan sebagai suatu perasaan yang absurd, dan suatu "luka emosional yang tidak menyakitkan". (Martin & Ford, 2018: 32)

Intisari humor dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dan pelanggaran terhadap suatu hal yang berlaku umum. Ekspresi kreativitas komedian sebagai pencipta humor bisa diungkapkan dengan berbagai jenis medium humor. Humor yang hadir secara audio visual bisa dilihat dalam tayangan televisi, film, pentas. Humor visual bisa hadir lewat medium gambar seperti karikatur, komik. Humor verbal bisa kita nikmati melalui radio, podcast.

Budaya populer yang salah satunya didistribusikan lewat media audio visual melahirkan teori-teori humor yang lebih relevan. Salah satunya kemunculan pakar *cultural studies*, yakni Arhur Asa Berger. Ia mengkaji program-program komedi di Amerika dan membaginya menjadi empat kategori humor. 1) *Language. The humor is verbal*, 2) *Logic. The humor is ideational*, 3) *Identity. The humor is existential*, 4) *Action. The humor is physical or nonverbal* (Berger, 1997: 3)

Teknik humor kategori *language* adalah penciptaan humor berdasar cara penyampaian, permainan makna, dan efek-efek dari penggunaan kata-kata. Kategori humor *language* dapat diciptakan melalui teknik (1) *bombast*, berbicara muluk-muluk, beretorika; (2) *infantilism*, bermain-main dengan bunyi pengucapan kata; (3) *irony*, menyampaikan pesan yang maknanya berlawanan; (4) *misunderstanding*, menyalahartikan situasi; (5) *outwitting*, mengecoh, mengakali seseorang; (6) *pun/word play*, mempermainkan makna kata. (7) *repartee*, kemampuan seseorang menanggapi dengan cerdas atas penghinaan atau ejekan yang dilakukan mitra bicaranya; (8) *ridicule*, membodohi, menghina, membuat candaan pada seseorang atau sesuatu; (9) *sarcasm*, komentar verbal yang menyakitkan, menghina, melukai, mitra bicaranya karena disampaikan dengan nada tajam; (10) *satire*, sindiran yang bertujuan mengejek kebodohan. Ejekan tersebut bisa ditujukan pada seseorang, masyarakat, atau lembaga-lembaga tertentu; (11) *sexual allusion*, membuat rujukan atau sindiran pada hal-hal berbau seksual (12) *exaggeration*, reaksi atau pernyataan berlebihan pada orang atau benda; (13) *misunderstanding*, salah paham atau menyalahartikan situasi yang bersifat verbal ; (14) *facetiousness*, candaan menggunakan bahasa secara sembrono sebagai wujud ketidakseriusan ; (15) *definition*, membuat pengertian terhadap sesuatu atau sebuah istilah secara tidak serius. (Berger, 1997: 3–39)

Respon terhadap humor yang terwujud dalam senyuman atau tawa menurut Abell (2002) dipengaruhi oleh selera humor atau *sense of humor* meliputi lima aspek/dimensi. Aspek-aspek tersebut adalah kemampuan memahami, menikmati atau menghargai humor, membuat humor, menyukai humor dan orang-orang humoris, menggunakan humor untuk meredakan ketegangan, dan

menggunakan humor untuk mencapai tujuan sosial (Hartanti, 2008: 38)

Selera humor dapat dipandang sebagai ciri kepribadian atau seperangkat sifat yang menunjukkan kecenderungan mampu (1) memahami dan menghargai humor, (2) menggunakan atau terlibat dalam humor dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) menghasilkan atau menciptakan humor. (Martin & Ford, 2018: 90)

Komedian tradisional yang berkomunikasi atau bertutur dengan bahasa Jawa, tidak bisa dilepaskan dengan konteks sosial budaya tempat ia tumbuh berkembang. Hal ini sejalan dengan konsep etnografi komunikasi Savile-Troike (2003), yang menempatkan pola perilaku komunikatif sebagai bagian sistem kebudayaan yang memiliki fungsi dan keterkaitan dengan pola pada komponen sistem lainnya. Teori tersebut juga berperan membantu ilmu linguistik terapan agar pembelajar bahasa kedua mengetahui penggunaan bermacam-macam konteks bahasa dan sanksi atas pelanggaran terhadapnya. (Uskharini, 2017: 28).

Orang Jawa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian ragam logat atau dialek masing-masing, dan secara geografis bertempat tinggal di sebagian daerah di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. (Soehadha, 2014: 1)

Pengertian pandangan hidup dalam tulisan ini adalah wawasan kehidupan yang terdiri dari kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur sebagai tolok ukur kebaikan dan berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia (Siswanto, 2016: 203 – 204)

Pandangan hidup Jawa mengajarkan agar orang Jawa menempatkan hubungan yang selaras antara individu dan dirinya sendiri, individu dan individu lainnya, antara individu dan alam semesta dan antara individu dan Tuhannya. Tercapainya kese-

larasan inilah yang membuat hidup bisa berjalan dengan benar (Siswanto, 2016: 215).

Geertz (1983) menyatakan sikap hormat orang Jawa juga menjadi pendidikan dalam keluarga Jawa. Sikap tersebut meliputi *wedi* (takut), *isin* (malu), *sungkan* (enggan). Lebih lanjut dikemukakan bahwa a) *wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi ancaman fisik maupun akibat kurang enak suatu tindakan, misalnya terhadap orang asing, atau orang yang sepatutnya lebih dihormati; b) *isin* berarti malu, yang bisa diartikan malu-malu. *Isin* dan sikap hormat merupakan suatu kesatuan. Orang Jawa merasa *isin* apabila tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati; c) *sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif. Sikap tersebut menggambarkan rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal (Rochayanti et al., 2012: 317).

Orang Jawa, (Suseno dalam Kurniawan & Hasanat, 2006: 4) mengutamakan hubungan baik antar manusia, penuh penghormatan, gotong royong, tenggang rasa (*tepa selira*).

Humor sebagai wacana tutur tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan pemakaiannya. Pemakai bahasa dan pemakaian bahasa mempunyai kaitan erat dan membutuhkan keserasian atau kesesuaian dalam penyampaian tuturan. Kesesuaian tersebut meliputi a) apa yang menjadi topik tuturan, b) siapa mitra tuturnya, c) kapan atau dalam situasi dan kondisi seperti apa dilakukan, d) di mana tuturan berlangsung, e) dengan media apa, f) untuk tujuan apa tuturan itu dilakukan. (Hendrajati, 2017: 22).

Masyarakat Jawa mewujudkan *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi dengan lawan bicara yang usia, status kekerabatan, dan sosial menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda-beda. Ragam bahasa Jawa menurut Poedjosoedarmo (1979), mem-

punyai tingkat tutur yang khas dan jelas, serta digunakan untuk menyajikan arti kesopanan yang bertingkat pula. Penggunaan dan tingkatan dibedakan menjadi dua tingkatan. (1) tingkat tutur *ngoko* memakai unsur-unsur morfologis dan kosakata *ngoko*. Penggunaan *ngoko* mencerminkan rasa akrab antara pembicara (orang pertama) dan mitra bicara (orang kedua) atau orang ketiga. Bahasa *ngoko* digunakan oleh pembicara yang tidak memiliki rasa segan pada mitra bicara. (2) tingkat tutur *krama* memakai unsur-unsur morfologis dan kosakata *krama*. *Krama* ialah tingkat tutur yang mencerminkan rasa penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan pembicara terhadap mitra bicara (Setiyanto, 2010: 10).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa orang Jawa berdasarkan keyakinan, menginginkan keselarasan dalam hidup. Ada dua prinsip mendasar yang dianut orang Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip penghormatan. Dua hal tersebut dalam praktik hubungan individu dan masyarakat dapat diwujudkan melalui *unggah-ungguh* yang mengatur cara berbahasa dan berbicara sebagai bentuk hormat pada orang lain.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan gejala-gejala atau keadaan yang ada, menurut apa adanya saat penelitian (Mukhtar, 2013: 10). Prosedur penelitian metode kualitatif akan menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010 : 4)

Sumber data penelitian ialah drama komedi auditif, yang dimainkan *Basiyo*, dkk. yang berjudul “*Basiyo-Nartosabdho Besanan*”. Drama ini semula direkam dalam bentuk pita kaset oleh Fajar Record.

Rekaman ini juga ditransmisikan lewat siaran RRI. Rekaman yang digunakan dalam penelitian sudah berwujud audio digital hasil *mixing* ulang dengan kualitas suara *high definition* Februari 2019, berdurasi 56 menit 49 detik, unggahan akun Sinayeng Nggelung di situs *youtube.com*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni dengan menyimak atau mengamati penggunaan bahasa pada “*Basiyo-Nartosabdho Besanan*”. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap. Teknik sadap adalah menyadap penggunaan bahasa dalam komunikasi penutur suatu bahasa, baik pembicaraan tunggal (monolog) maupun beberapa orang (dialog), dan teknik lanjutan teknik catat untuk memberikan catatan pada data yang ditemukan untuk memudahkan pembacaan (Zaim, 2014: 89–90).

Teknik analisis dilakukan dengan model interaktif (*interactive analysis models*). Setelah pengumpulan data secara umum, dilakukan reduksi data untuk menentukan data yang relevan dan bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyajian data (*display data*) untuk menyatukan informasi sehingga memperjelas gambaran penelitian. Pemakaian terhadap data yang sudah tersaji lengkap menjadi landasan untuk mengambil simpulan akhir penelitian.

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- (a) Mendengarkan, menyimak secara saksama, dan mencatat data dari rekaman audio “*Basiyo-Nartosabdho Besanan*”
- (b) Mengategorisasikan teks-teks yang memenuhi kriteria humor kategori *language*, dan yang relevan dengan pandangan hidup Jawa.
- (c) Membuat *display data* sehingga tergambar pola dan hubungan data.

- (d) Menganalisis hubungan teknik dan strategi penciptaan humor berdasarkan landasan teori penelitian.
- (e) Menarik simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil temuan didapatkan dua puluh tiga (23) data yang menggunakan teknik humor kategori *language* dari monolog dan dialog yang muncul dari rekaman. Data tersebut, disusun berdasarkan peringkat kemunculan yang terdiri atas teknik *irony* (6), *pun/word play* (3), *ridicule* (3), *sarcasm* (2), *misunderstanding* (2), *satire* (2), *infantilism* (1), *repartee* (1), *exaggeration* (1), *insult* (1), *facetiousness* (1). Hasil ini memperlihatkan bahwa “Basiyo-Nartosabdho Besanan” hanya menggunakan delapan teknik dari lima belas (15) teknik humor kategori *language*. Sementara teknik yang tidak digunakan yaitu *bombast*, *sexual allusion*, *outwitting*, dan *definition*. Frekuensi yang paling sering digunakan ialah *irony* (6). Teknik-teknik humor kategori *language* yang ditemukan menggambarkan hasil penerapan teknik humor secara keseluruhan, baik teknik yang berhubungan dengan prinsip dasar etika Jawa maupun tidak. Dominasi penggunaan teknik humor *irony* yang dipahami sebagai penyampaian pesan yang maknanya berlawanan mencerminkan perilaku komedian Jawa untuk menyampaikan lelucon. Teknik *irony* dekat dengan sindiran yang menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Orang Jawa yang halus budi pekertinya mampu mengungkapkan keinginan hatinya dengan cara yang tidak menggebu-gebu. Sikap samar atau semu orang Jawa bermaksud menjaga martabat dirinya sekaligus martabat orang lain, sehingga jika ada rasa tidak suka pada orang lain tidak perlu mengungkapkannya secara terbuka karena akan membuat orang lain malu (Soehadha, 2014: 5)

Analisis lanjutan penggunaan teknik humor pada topik pandangan hidup Jawa, menunjukkan bahwa strategi penciptaan humor bisa dieksplorasi dari topik sosial budaya komedian. Strategi penciptaan dilakukan melalui permainan teknik berdasarkan dua prinsip dasar pandangan hidup Jawa, yaitu prinsip hormat dan kerukunan. Pertama, strategi komedian untuk mematuhi prinsip hormat dan kerukunan. Kedua, strategi penyimpangan atau pelanggaran prinsip hormat dan kerukunan.

Strategi penciptaan dengan sikap kepatuhan pada prinsip kerukunan meliputi sikap *narima*, (menerima keadaan, bersyukur), sabar, *waspada-eling* (mawas diri), *andhap asor* ‘rendah hati’, dan *prasaja* ‘bersahaja’. Wacana yang ditampilkan bisa menjadi humor karena komedian mampu menyelipkan pernyataan-pernyataan dengan teknik *satire*, pada orang-orang yang tidak memegang prinsip tersebut. Selain itu, kepatuhan prinsip kerukunan juga menjadi humor karena penggunaan teknik *repartee* untuk meredam konflik.

Strategi penciptaan humor melalui pelanggaran terjadi pada prinsip hormat dan kerukunan melalui teknik *irony* dan *ridicule*. Penyimpangan, pelanggaran, terhadap pandangan hidup Jawa dengan mudah dapat diterima sebagai humor karena memang watak humor yang demikian. Keberhasilan strategi semacam ini sangat bergantung pada tingkat pemahaman pendengar terhadap nilai-nilai moral Jawa.

Kajian ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya berperan memberikan kecenderungan tertentu dalam penggunaan teknik-teknik humor verbal. Komedian mampu memilih teknik yang sesuai dengan konteks. Oleh sebab itu, strategi penciptaan humor dari materi budaya lokal bisa menghadirkan humor yang khas meskipun teknik-teknik humor yang digunakan sama.

3.2 Pembahasan

3.2.1 *Satire* dalam Kepatuhan Prinsip Kerukunan

Monolog yang disajikan berikut menampilkan teknik humor *satire*. Strategi penciptaan, memanfaatkan kepatuhan atas prinsip kerukunan.

Data 1

Kode: PJ-1/Sat-1/Men-06.18-06.39

Konteks: Monolog *ngudarasa* Basiyo merefleksikan kondisi kehidupannya sebagai orang miskin.

...“Mulane aku wis anggere byar krungu uyon-uyon utawa gendhing dolanan dolanan ki wis marem. Njuk olehku arep tuwa, njur saiki uwong ki kok ijih ana sing susah ki kok kebangeten. Njut sing dipikir yo apa ta? Byar tangi turu wis krungu gamelan. Mesti yo apik. Apik ana surasa sing nyang sanguine urip”...

‘Makanya, setiap bangun tidur mendengar *uyon-uyon* atau *gendhing dolanan* saya sudah senang. Kalau begini terus bagaimana saya bisa tua. Sekarang kalau ada orang susah ya keterlaluhan. Apa ya yang mereka pikir? *Byar*, bangun tidur dengar gamelan. Sudah pasti bagus. Bagus, juga ada tuntunan yang jadi bekal hidup’

Gaya yang selalu ditampilkan dalam “Dhagelan Mataram” Basiyo adalah awalan babak I yang dimulai dengan monolog (*ngudarasa*). Basiyo, dalam cerita “Basiyo-Nartosabdho Besanan” dalam *ngudarasa* memberikan pandangan-pandangan bahwa kebahagiaan bisa dicapai dengan hal yang sederhana. Bagi Basiyo dalam cerita ini, orang miskin membahagiakan orang, bukan hanya materi, tetapi rasa bahagia yang dirasakannya dari kesenian. Kesenian, dalam hal ini *gendhing-gendhing* Jawa tidak hanya bagus dan enak didengarkan, tetapi juga mengandung tuntunan hidup. Oleh sebab itu, dia merasa heran jika masih banyak orang yang susah. Ungkapan-ungkapan Basiyo menggambarkan penerimaannya pada kondisi hidup, *narima* dan *prasaja*. Dia tetap senang dan optimis menjalani kehidupan.

Contoh lain bisa dilihat dari monolog berikut.

Data 2

Kode: PJ-2/Sat-2/Men-07.57-10.12

Konteks: Basiyo merefleksikan takdirnya berjodoh dengan Bu Basiyo.

...“Dadi ancasku nek aku ra duwe bojo sindhen, gela. Ngepek sindhen. La kok malah ketekuk-tekuk uripku. Nek leh cita-cita disindenke mula nek agek ngloloh pikire kae. Ning sing baku malah ngeterke nek uyon-uyon...Jebul terange wong ki cita-cita isa kecelek-celek. Nduwe bojo sindhen ki mesti seneng. Ayem terus. Gumyak terus. Jebul anggere mulih saka sindhen yen tangi jam sewelas. Aku ngombe wedang wis kaco. Jam rolas wis mangan agak nglilir njebembek. ‘Wis gawe wedang mas,’ lo la mati aku”...

...“Woh yo pancen mula wong urip ki rancangan-rancangan ki ra iso tetep. Sing rancang sing mesti wong urip nggon mati kuwi.

‘Jadi, saya sudah berniat kalau tidak punya istri *sindhen*, menyesal. Kalau cita-cita dikasih hiburan *nyindhen*, ya kalau pas hatinya enak saja, tapi yang pasti saya malah mengantar kalau *uyon-uyon*...Ternyata orang bercita-cita bisa kecewa. Punya istri *sindhen* pasti senang. Hatinya senantiasa tenteram. Ternyata setiap habis pulang *nyindhen* bangun pukul sebelas siang. Saya mau minum sudah kacau. Pukul dua belas sudah makan, baru bangun. ‘Sudah bikin minuman mas?’. *Lho* mati aku ...

Akhirnya dapat juga *sindhen*. *Lha* kok hidupku tambah susah. ... Woh ya jadi memang orang hidup rancangan-rancangan selalu tidak pasti. Rancangan yang pasti itu orang hidup pasti mati’

Basiyo mempunyai sikap yang selaras terkait cara pandang terhadap jodoh dalam hidupnya. Saat masih membujang, dia berharap bisa memperistri *sindhen*. Dalam pandangan Basiyo, *sindhen* ialah perempuan yang bisa menghibur dirinya sebagai suami, tidak hanya saat pentas. Harapannya *sindhen* juga bisa membantu perekonomian keluarganya. Namun, kenyataan berkata lain. Meski akhirnya benar-benar mendapatkan istri *sindhen* hidupnya tetap susah. Basiyo tetap bisa menerima keadaan

itu. Dia sadar (*eling*) bahwa sebenarnya keinginan manusia itu tidak pernah bisa terwujud sempurna. Manusia tidak bisa mengatur kehendak di luar kekuatan lain yang lebih besar, yakni Tuhan. Rancangan hidup tidak selalu bisa sesuai meskipun sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Satu hal yang pasti bagi manusia menurutnya ialah mati.

Monolog Basiyo memang menjadi suatu ekspresi yang khas dalam seni drama komedi. Secara teknik Basiyo membuat sebuah percakapan tunggal yang isinya sekelas seperti keluhan. Namun, jika dipahami secara keseluruhan ialah sebuah autokritik bagi kehidupannya. Cerita yang disampaikan terasa sangat personal dan jujur. Harapan mendapatkan istri *sindhen* sebuah profesi yang menyenangkan. Namun, tidak sepenuhnya seperti apa yang diimpikan. Kesialan, ketidakmampuan, dan kekurangan bisa menjadi hal yang diterima dengan lapang dada. Pada tahap keberterimaan paling tinggi, Basiyo justru menyikapi perjalanan hidupnya sebagai lelucon. Basiyo pada titik ini telah mampu menertawakan kehidupannya sendiri. Dia mengolok-olok kehidupannya sendiri dan menyindir secara *satire* mereka yang sombong dengan pemikiran-pemikiran praktis. Penerimaan tersebut sekaligus menjadi kritik, sindiran, ejekan bagi masyarakat atau orang yang tidak bisa bersyukur, menginginkan hal-hal yang berlebihan, terlalu banyak mengeluh, dan keinginan di luar rencana Yang Mahakuasa.

Basiyo dalam monolognya berusaha memenuhi keselarasan individu. Perwujudan keselarasan bisa tercapai jika masing-masing orang mampu menerapkan kaidah-kaidah moral yang menekankan pada sikap *narima*, (menerima keadaan, bersyukur) sabar, *waspada-eling* (mawas diri), *andhap asor* (rendah hati) dan *prasaja* (bersahaja). Hal-hal itulah yang mengatur

dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi (Siswanto, 2016: 208-209)

3.2.2 Pelanggaran Prinsip Hormat Melalui *Ridicule*

Humor dalam adegan ini tercipta dari strategi pelanggaran prinsip hormat dengan teknik *ridicule*.

Data 3

Kode: PJ-4/Rid-1/Men-22.51-23.04

Konteks: Sardono bertamu ke rumah kekasihnya Maryati. Ini pertemuan pertama Sardono dengan Basiyo.

Sardono : “*Iki lo blek kerupuk neng njeron ngomah. Nyambi dol kerupuk po*”. ‘Ini lo kaleng kerupuk kok di dalam rumah. Apa sekarang nyambi jualan kerupuk?’

Basiyo : “*Mar... Maryati*”.
‘*Mar... Maryati*’

Maryati : “*Udu kok, Mas...kuwi bapak*”
‘*Bukan, Mas...itu bapak*’

Basiyo sebagai ayah Maryati menilai Sardono tidak sopan karena nyelonong masuk dan bergurau dengan anaknya. Sementara orang tuanya sekaligus pemilik rumah tidak disapa. Jika dihubungkan dengan konteks Jawa, tata cara bertamu Sardono dalam istilah Basiyo dalam cerita ini ialah *clunthangan* ‘ugal-ugalan, kurang ajar’ apalagi Sardono justru menghina dan membuat candaan kepada Basiyo dengan perumpamaan kaleng kerupuk.

Sikap Sardono bagi masyarakat Jawa bisa digolongkan kurang ajar. Alih-alih menyapa atau memperkenalkan diri, justru Sardono mengolok-olok pemilik rumah sebagai *blek kerupuk* ‘kaleng kerupuk’ meskipun dalam cerita itu Sardono hanya bermaksud *ngrasani* ‘membicarakan kejelekan orang’ dengan suara terlalu keras dan orang yang sedang digunjingkan itu jaraknya dekat. Tetap saja itu sebuah kekurangan anak muda terhadap orang tua. Terlebih, Basiyo seharusnya orang yang diharapkan bisa menjadi mertuanya.

Dialog lainnya, masih dalam satu adegan menunjukkan kecenderungan mempermainkan prinsip hormat melalui *unggah-ungguh* berbahasa.

Data 4

Kode: PJ-5/Rid-3/Men-24.48-25.19

Konteks: Basiyo sebagai orang yang berusia lebih tua menasehati Sardono terkait *unggah-ungguh* bergaul dan bertamu ke rumah orang. Alih-alih menuruti Sardono justru mengejek gigi Basiyo yang ompong.

Basiyo : "Aja kaya ngono. Tumrap neng nggone wong tuwo ki yo nganggo sopan santun". 'Jangan seperti itu. Terhadap orang tua ya memakai sopan santun'

Sardono : "Inggih, Pak, inggih" 'Baik, Pak, baik'.

Basiyo : "...ning cara merdayuh neng nggone wong tuwa ki cara ngono kuwi aku ra ceceg (cocok). 'Bertamu ke tempat orang tua dengan cara seperti itu, saya tidak cocok'

Sardono : "Benjing panjenengan kula dandosaken pak... untu panjenengan niku lo mlowoh ra eneng apa-apane. Punapa mboten isis Pak". "'Besok Anda saya perbaiki, Pak ... gigi Anda kok lowong tidak ada apa-apanya? Apa tidak sejuk, Pak?'"

Sardono berpura-pura mendengarkan petuah Basiyo. Kemudian, sebagai seorang calon dokter gigi, dia menawarkan untuk membenahi gigi Basiyo. Tawaran yang disampaikan Sardono sekilas terlihat sopan karena dia menggunakan bahasa Jawa *krama*. Namun, isi dari tawaran tersebut bermuatan ejekan yang terasa kurang ajar. Kata *dandosaken* atau diperbaiki lebih tepat digunakan untuk benda mati. Pada orang Jawa yang lebih sopan seharusnya menggunakan pilihan kata yang bermaknaobati atau dirawat.

Kaidah-kaidah moral untuk memenuhi rasa *wedi*, *isin*, sungkan, dan memberi rasa hormat diwujudkan Sardono dengan menggunakan bahasa *krama alus* dan nada

bicara sopan yang sesuai *unggah-ungguh*. Namun, isi pembicaraan Sardono tersebut berkebalikan atau melanggar prinsip hormat yang ditunjukkan secara verbal.

Tingkat tutur ngoko dan krama jika dimasukkan kata-kata halus (*krama inggil*) untuk menghormati orang kedua dan atau orang ketiga disebut ngoko halus dan krama halus. Tingkat tutur halus berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi (Setiyanto, 2010 : 9).

Secara teknik, Sardono menerapkan *ridicule* dengan candaan yang membuat orang terlihat bodoh dan hina melalui pelanggaran penggunaan bahasa dan *unggah-ungguh* terhadap orang yang baru dikenal dan berumur lebih tua. Sikap atau tepatnya akting Sardono selama bertamu berlawanan dengan pandangan hidup Jawa yang menekankan keselarasan. Pencapaian keselarasan tersebut dalam hubungan bermasyarakat sudah ditetapkan lewat tata krama atau *unggah-ungguh* (Siswanto, 2016: 209).

Penyimpangan keselarasan tersebut juga mengindikasikan tidak diterapkannya rasa *pekewuh* (sungkan) untuk tujuan positif. Sikap *pekewuh* positif diartikan sebagai upaya menghindari tindakan yang tidak baik dan tidak layak dicontoh orang lain. Orang Jawa dalam pergaulan sosial seharusnya menerapkan sikap tersebut, karena *pekewuh* berkaitan dengan strata social, yang menyangkut hubungan bawahan dan atasan, anak kepada orang tua, rakyat kepada penguasa, dan sebagainya (Soehadha, 2014: 5)

3.3 Irony dalam Kepatuhan Prinsip Hormat

Kepatuhan pada prinsip hormat dan kerukunan juga terjadi pada saat pertemuan Basiyo dan Nartosabdho. Strategi penciptaan keluarga Basiyo yang kedatangan tamu menerapkan teknik *irony* demi menjaga kepatutannya sebagai tuan rumah.

Data 5

Kode: PJ-6/Ir-1/Men-38.24-38.56

Konteks: Nartosabdho marah dan mendatangi rumah Basiyo. Kemarahan dalang kondang dan kaya itu disebabkan dugaan anaknya disembunyikan Basiyo.

Bu Basiyo : "Kon ngetoni apa ta, Pak?"
'Disuruh menjamu apa, Pak?'

Basiyo : "Nganu wae jupukno balok"
'Nganu, ambilkan balok saja'

...

Bu Basiyo : "La sing dikersakke apa?" 'Yang diinginkan apa?'

Basiyo : "Ming Pace. Arep po pace?"
'Hanya pace. Mau, pace?'

...

Basiyo : "Kowe ki yo saru ming pace. Karo uyah...doyan?" 'Kamu tidak elok, kok hanya pace. Pace sama garam,... mau?'

Bu Basiyo : "Ora yo patute ..., disuguh unjukan limun kersa po ra to?" 'Enggak, ya sepatutnya saja lah. Limun mungkin mau?'

Nartosabdho : "Mira to sak botol mira?" 'Berapa satu botol?'

Basiyo : "Ning aja dibukak, nyewa wae?"
'Tapi jangan dibuka, nyewa saja'

Tamu yang marah masih dapat dimaklumi karena memang dia terprovokasi informasi yang salah. Meskipun sempat terpancing emosinya, Basiyo berusaha menempatkan diri sebagai tuan rumah yang baik. Lazimnya, orang bertamu harus disambut dan dijamu. Bahkan, meskipun ditolak Nartosabdho, Basiyo memaksa untuk menjamu tamunya. Padahal, sebenarnya Basiyo yang miskin sedang tidak punya suguhan yang layak untuk tamunya.

Martabat bagi orang Jawa diartikan dengan sifat *kamanungsan*. Sifat ini berhubungan dengan cara orang Jawa memosisikan dirinya terhadap orang lain dan menjadikannya berharga di mata orang lain. Jika sikap ini tidak bisa tercipta, orang Jawa sudah dianggap hilang kejawaannya,

atau sudah tidak punya malu (Soehadha, 2014: 3).

Kelaziman nilai-nilai etiket orang Jawa inilah yang dipertunjukkan Basiyo dengan menerapkan *irony* dalam penyambutan tamunya. Basiyo berusaha menawarkan, bahkan sedikit memaksa memberi suguhan. Usaha memberi jamuan merupakan syarat kelayakan dan kepatutan. Namun, suguhan yang diberikan ialah sesuatu yang tidak akan mungkin disukai tamunya, seperti balok (makanan dari singkong), *pace* 'mengkudu', dan limun yang tidak dibuka botolnya.

3.4 *Repartee* dalam Kepatuhan Prinsip Hormat

Basiyo juga menggunakan strategi penciptaan dengan kepatuhan prinsip hormat yang diimbangi dengan teknik *repartee*. Hal ini tergambar pada monolog Basiyo yang membicarakan atau *ngrasani* kekurangan istrinya, Bu Basiyo.

Data 6

Kode: PJ-3/Rep-1/Men-13.21-14.33

Konteks: Basiyo kepergok Bu Basiyo membicarakan keburukan istrinya tersebut.

Bu Basiyo : "Ha yo mengko to. Kok dingaren takon nang pasar ora, Ket mau tak rungokke olehmu ngrasani ki wis tumeg po?"
'Ya, nantilah. Tumben tanya ke pasar atau enggak. Dari tadi kamu membicarakan saya, sudah puas apa belum?'

Basiyo : "Kowe nek rumuse ngerti? Kuwi jenenge katresnan. Dadi njur terus ngomongke wae..."
'Kamu tahu rumusnya kan? Itu yang namanya cinta. Jadi terus dibicarakan'

Bu Basiyo : "La Entuke apa. Kok yen karo bojo ki ngrasani wae". 'Terus dapat apa? Kok terus-terusan membicarakan istri di belakang'

Basiyo : "Entuke yo ming seneng kuwi".
'Dapatnya, ya cuma senang'

Bu Basiyo mendengar suaminya membicarakan hal-hal yang tidak pada tempat-

nya menjadi marah. Kemarahan yang khas Jawa tidak meletup-letup, tetapi menyodorkan pertanyaan-pertanyaan tajam. Basiyo yang kepergok *ngrasani* merasa sudah sewajarnya dimarahi istrinya. Dia berusaha menghindari pertengkaran yang semakin memuncak dengan mengalihkan perhatian dan membuat lelucon. Seolah-olah apa yang dikatakannya tadi, bukanlah sebuah hal yang harus secara serius ditanggapi. Ada upaya untuk menghindari sumber konflik dengan tujuan suasana akan membaik. Basiyo sadar bahwa butuh keselarasan pada rumah tangga dan harus ada yang mengalah.

Pada konteks orang-orang Jawa yang tumbuh kembang di Yogyakarta, prinsip keharmonisan masih diutamakan. Dorongan-dorongan emosi yang dirasakan harus diupayakan diredam dengan menghindari atau menjauhi sumber penyebab emosi (Kurniawan, 2006: 15)

Sebagai seorang komedian Jawa, Basiyo meredam sumber konflik dengan teknik *repartee*. Dia menjawab pertanyaan dan serangan kemaahan secara cepat dan cerdas sehingga emosi orang yang marah justru memantul, dan terlihat konyol. Sikap Basiyo sebagai komedian juga sejalan dengan Wade dan Travis (1996) yang mengemukakan hasil penelitian bahwa kesanggupan menggunakan humor untuk merespons suatu kejadian buruk bisa meredam emosi negatif. Seseorang menertawakan suatu masalah berarti mampu memandang masalah tersebut dari sudut pandang yang baru dan melihatnya sebagai sesuatu yang menggelikan (Hartanti, 2008: 40–42)

4. Simpulan

Drama komedi “Basiyo-Nartosabdho Besanan” menampilkan delapan teknik humor kategori *language* dengan teknik primer, yaitu teknik *irony* dengan kecenderungan apa yang disampaikan secara ver-

bal mempunyai makna yang berbeda atau berlawanan. Kecenderungan tersebut mewakili sikap orang Jawa yang pada dasarnya tidak suka menyampaikan sesuatu secara langsung.

Strategi penciptaan humor Basiyo dkk. tidak hanya berkutat pada keterampilan teknis permainan humor verbal. Para komedian dalam “Basiyo-Nartosabdho Besanan” mampu mengolah materi nilai-nilai etika Jawa. Penciptaan humor bersumber pada dua prinsip dasar orang Jawa, yaitu prinsip hormat dan prinsip kerukunan. Kedua prinsip tersebut diolah dengan strategi kepatuhan dan penyimpangan yang diungkapkan dengan teknik *irony*, *satire*, *ridicule*, dan *repartee*. Strategi ini menunjukkan bahwa karakter khas komedian Jawa mampu memanfaatkan nilai-nilai budayanya menjadi humor. Patut menjadi bahan diskusi bahwa penilaian komedian terhadap nilai-nilai budaya yang disampaikan lewat humor tidak sekadar menjadi hiburan. Humor semacam ini mengindikasikan kritik dan autokritik, baik bagi orang Jawa yang memegang patuh prinsip maupun orang-orang di luar budaya Jawa yang tidak mengenal prinsip-prinsip tersebut.

Daftar Pustaka

- Berger, A. A. 1997. *The Art of Comedy Writing* (1st ed.). New Jersey: Transaction Publishers.
- Hartanti, H. 2008. Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-Analisis. *Indonesian Psychological Journal*, 24(1), 38–55. <http://www.anima.ubaya.ac.id/class/openpdf.php?file=1371800882.pdf>
- Hendrajati, E. 2017. Strategi Pragmatik Bahasa Humor dalam Acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 16–33.

<https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i1.2325>

064317

- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. 2006. Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 34 (1), 1-17.
- Mahmudah, A. 2016. Memilih Pasangan Hidup dalam Perspektif Hadits (Tinjauan Teori Dan Aplikasi). *Diya Al-Afkar*, 4(01), 88-116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.886>
- Martin, R. A., & Ford, T. E. 2018. *Psychology of Humor: An Integrative Approach Second Edition* (2nd ed.). London: Academic Press.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, M. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Prabowo, D. P. 2010. Teks Basiyo Pak Dengkek: Sebuah Gambaran Keluarga Jawa di dalam Dagelan Mataram. *Widyaparwa*, September, 167--176. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v38i2.21>
- Ruch, W. 2008. Psychology of Humor. Dalam Victor Raskin (Ed.), *The Primer of Humor Research*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Rochayanti, C., Pujiastuti, E. E., & Warsiki, A. 2012. Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (6), 308--320. <https://doi.org/10.1103/PhysRevC.86>
- Setiyanto, E. 2010. *Permasalahan Pemakaian Bahasa Jawa Krama* (S. Arifin, D. P. Prabowo, & R. Riani (eds.); 1st ed.). Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta
- Siswanto, D. 2016. Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial). *Jurnal Filsafat*, 20 (3), 197-216. <https://doi.org/10.22146/jf.3419>
- Soehadha, M. 2014. Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10 (1), 1--11. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-01>
- Sugiarto, V. D. 2016. Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(11), 1-12.
- Uskharini, D. 2017. *Analisis Humor pada Percakapan Sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wibowo, F. 2012. *Teknik Produksi Program Siaran Radio*. Yogyakarta: Gracia Book Publisher.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (1st ed.). Padang: FBS UNP Press